

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK

Eka Sari Setianingsih

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

email : ekasari129@yahoo.com

Abstrak

Belakangan ini pelajar Indonesia telah begitu terjangkiti virus hedonisme. Orientasi pelajar yang seharusnya belajar atau menuntut ilmu dalam keseharian mereka berubah menjadi berorientasi pada mencari kesenangan dan kenikmatan dengan bergaya mewah dan membangun kebiasaan buruk. pelajar kita benar-benar dalam kubangan bahaya nyata. Salah satunya dengan dijadikan hedonisme sebagai orientasi hidup mereka. Para pelajar kehilangan kreativitasnya dan motivasi belajar karena lebih mengutamakan bersenang-senang. Akhirnya muncul kebiasaan aneh dilakukannya anak dan remaja. Seperti balapan liar hanya untuk sekedar *praticce*, mengejar untuk memiliki barang-barang mewah meski kadang harus membuat mereka kehilangan kehormatan diri. hedonisme sebagai doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup. Paham inilah yang saat ini sedang mewabah di kalangan pelajar. Seperti contoh ilustrasi sebelumnya di atas di mana para pelajar berbandan tak semestinya, lebih mementingkan gaya hidup (*fashionable*). Hal ini tentu mengakibatkan tergerusnya tujuan mulia pendidikan negara ini yang seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa tapi faktanya moral pelajar kian hari semakin merosot.

Kata Kunci: wabah, gaya hidup, hedonisme, moral, anak

Abstract

Lately Indonesian teenager have been so exposed to the virus hedonism. The orientation of students should learn or demanding science in their daily lives changed into oriented in looking for pleasure and enjoyment with stylized luxury and build the bad habit. Students we really in a tub of real peril. One of them is by used as hedonism as the orientation of their lives. Students lose her creativity and the

motivation to study because it is give priority to enjoy themselves. End up appearing a peculiar habit of among the child and teenage. As wild race only to simply practice, pursue for having luxury items although sometimes have to make they lost honor. Hedonism as doctrine holding that pleasure is the most important thing in life. Understand this is that are currently being arrived in students. For example illustration formerly in top in which students dress up not should, prioritize lifestyle (fashionable). This certainly caused tergerusnya a good cause education countries should mencerdaskan life the but in fact moral students perishing.

Keywords: *The plague , lifestyle , hedonism , moral , children*

PENDAHULUAN

Globalisasi berimbas kepada pemenuhan kebutuhan gaya hidup anak zaman sekarang. Menurut Raharjo (2007: 85) bahwa gaya hidup merupakan cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana seorang individu berada. Akhir Januari 2018 silam kita dikagetkan dengan berita seorang sopir taksi online yang tewas mengenaskan dengan leher terpenggal. Belakangan diketahui ternyata pelakunya adalah dua orang remaja berstatus pelajar SMKN di daerah Semarang. Mereka beraksi dengan berpura-pura memesan jasa korban. Menurut pengakuan para pelaku, motif tindakan sadis yang mereka lakukan adalah untuk menguasai barang-barang korban, berupa smartphone dan mobil yang rencananya akan dijual dan hasilnya dapat mereka nikmati untuk berfoya-foya.

Ada lagi kasus pembunuhan seorang nenek di Pekanbaru yang ternyata dilakukan oleh cucunya sendiri. Motif pelaku serupa dengan kasus sebelumnya. Berawal dari rasa jengkel karena korban tak menuruti keinginan pelaku meminta uang, akhirnya pelaku nekat membunuh korban. Kemudian pelaku membawa seluruh perhiasan emas yang dimiliki oleh korban. Bersama kekasihnya pelaku menjual emas-emas tersebut, hasilnya sebagian dipakai untuk pesta narkoba. Miris membaca kasus-kasus di atas. Padahal itu baru sedikit kasus yang diangkat. Diluar sana, kasus serupa sangat banyak terjadi. Dari kasus-kasus ini, kita memiliki gambaran tentang dunia remaja yang saat ini sangat dekat dengan gaya hidup hura-hura. Demi mendapatkan semua itu, anak dan remaja yang pendek akal akan menempuh dengan segala cara. Tak peduli salah benar. Selagi itu bisa memuluskan niatnya mendapatkan kesenangan, maka akan dilakukan. Atau dengan kata lain, dunia anak dan remaja kini dalam pasungan gaya hidup hedonisme.

Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat cepat sekali berubah, kini masyarakat cenderung memiliki pola hidup yang selalu mengikuti arus perkembangan jaman. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaanhidup glamour, senang menghamburkan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang (Wijaya, 1999).

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Maraknya anak dan remaja yang terjangkiti virus hedonis, tak lepas dari

pengaruh lingkungan sekitar yang memang telah terwarnai faham hidup kapitalisme. Hedonisme merupakan salah nilai yang teradopsi dari faham hidup ini. Sikap hedonis muncul karena salah mengartikan makna kebahagiaan, dan terjebak pula pada kesalahan sikap dalam memenuhinya.

Anak dan remaja benar-benar dalam kubangan bahaya nyata. Salah satunya dengan dijadikan hedonisme sebagai orientasi hidup. Anak-anak, remaja hingga orang dewasa kehilangan kreativitas dan motivasi belajar karena lebih mengutamakan bersenang-senang. Akhirnya muncul kebiasaan-kebiasaan *aneh* dikalangan anak dan remaja. Seperti balapan liar hanya untuk sekedar *practise*, mengejar untuk memiliki barang-barang mewah meski kadang harus membuat mereka kehilangan kehormatan diri. Hal ini tentu mengakibatkan tergerusnya tujuan mulia pendidikan negara ini yang seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa tapi faktanya moral penerus bangsa kian hari semakin merosot.

Perilaku gaya hidup hedonisme yang tampak di kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa saat ini, disamping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu. Hal ini ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan mencari konsep diri. Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup. Budaya hedonisme ini tidak hanya dapat merusak generasi penerus bangsa, namun juga dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi perkembangan dunia pendidikan serta bagi kehidupan bangsa Indonesia. Melihat hal tersebut maka perlu ada antisipasi baik dari pemerintah, pendidik maupun bagi orangtua.

Oleh sebab itu kajian mendalam tentang wabah gaya hidup hedonis semestinya menjadi tanggung jawab bersama dan semua komponen pendidikan yang ada.

PEMBAHASAN

Definisi Hedonisme

Secara bahasa, Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu “hedone” yang artinya kesenangan. Hedonisme adalah jenis ideologi atau pandangan hidup yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya didapatkan dengan mencari kesenangan pribadi sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme mengajarkan bahwa kenikmatan atau kesenangan merupakan tujuan hidup dan acuan dalam berperilaku dalam sebuah anggota masyarakat. Dalam paham hedonisme, kesenangan pribadi atau kelompoknya merupakan yang utama, mereka tidak peduli dengan perasaan atau kesenangan orang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hedonisme merupakan pandangan hidup yang berdasarkan atas hawa nafsu. Penganut paham hedonisme disebut hedonis. Hedonisme sangat berhubungan dengan kekayaan, kenikmatan batin, kenikmatan seksual, kekuasaan dan kebebasan.

Hedonisme mulai muncul pada masa awal sejarah ilmu filsafat pada tahun 433 SM (sebelum masehi). Tokoh utama yang menjadi pencetus hedonisme adalah Aristippos dari Kyrene (433 – 355 SM) yang menjawab sebuah pertanyaan filsafat terkenal. Pertanyaan itu ditanyakan oleh Sokrates, “Apa yang menjadi tujuan hidup manusia?”. Aristippos menjawab bahwa yang terbaik adalah “kesenangan”.

Pengertian hedonisme menurut kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Definisi yang hampir sama diungkapkan dalam kamus Collins Gem (1993) yang mengartikan hedonisme sebagai doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal

yang paling penting dalam hidup. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

Adapun hedonisme menurut Burhanuddin dalam Antonius Sepriadi (2010:12) adalah “sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya”. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya. Pospoprodijo dalam Antonius Sepriadi (2010:12), “hedonisme merupakan suatu anggapan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi”. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan.

Suratno dan Rismiyati dalam Antonius Sepriadi (2010:11), menyatakan bahwa “gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan”. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Setpriadi (2003:148), “gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana manusia menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Oleh karenanya, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku sejak lahir”. Sedangkan menurut Kottler dalam Antonius “gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya”.

Gaya hidup hedonis merupakan suatu dorongan individu untuk berperilaku dengan memegang prinsip kesenangan (Bentham dalam Faqih, 2004). Motivasi hedonis hanya menganggap kesenangan atau rasa sakit yang dapat memotivasi seseorang, hal ini adalah bentuk yang paling signifikan dari psikologi hedonis.

Lebih lanjut menurut Kotler dan Armstrong (2004), gaya hidup adalah pola hidup seorang dalam dunia kehidupan yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi di atas gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan yang pada akhirnya seseorang akan menentukan pilihan-pilihan mengenai apa yang akan ia lakukan, cara ia melakukan sesuatu dalam hidupnya, serta apa yang akan dikonsumsi atau digunakan oleh seseorang tersebut. Perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Banyak anak-anak dan remaja yang cenderung mengikuti budaya barat bahwa kebiasaan meniru kebudayaan barat tersebut, terjadi karena remaja merupakan masa yang penuh kebingungan, pada tahap ini anak termasuk tahap pencarian identitas diri sehingga mereka pun mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya terutama pada fase remaja akhir.

Paham inilah yang saat ini sedang mewabah di kalangan pelajar. Seperti contoh ilustrasi sebelumnya di atas di mana para pelajar berbandan tak semestinya, lebih mementingkan gaya hidup (*fashionable*). Contoh lain seperti kebiasaan suka berfoya-foya, menyukai barang-barang *branded* dan mahal. Dan merasa malu jika ketinggalan zaman hingga melakukan segala cara untuk dapat memiliki apa yang diinginkan demi kesenangannya semata.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Gambaran mengenai kecenderungan gaya hidup hedonis menampakkan ciri khas pada remaja antara lain dengan selalu mengerjakan aktivitas maupun minatnya dengan cara berkelompok (Kusumanugraha, 2003). Hal ini dikarenakan remaja memiliki kecenderungan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya, sehingga akan berdampak pada timbulnya konformitas. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai anggota dari kelompok yang mereka idamkan. Dalam usaha tersebut remaja berusaha membentuk citra atau gambaran tentang dirinya dan upaya ini terakumulasi dalam suatu konsep yang berisikan gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya.

Menurut Susanto dalam Nugroho J. Setiadi (2003:24), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup yaitu: Sikap, Pengalaman dan pengamatan, Kepribadian, Konsep diri, Motif dan Persepsi.

Menurut Kotler, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal): 1) Faktor internal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut: a) Sikap. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya. b) Pengalaman dan pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek. c) Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. d) Konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku. e) Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis. f) Persepsi. Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

2) Faktor eksternal: a) Kelompok referensi. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu. b) Keluarga. Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola

asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya. c) Kelas sosial. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. d) Kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Ciri-ciri Hedonisme

Perkembangan zaman dan teknologi yang makin maju dan pesat membuat gaya hidup manusia terus berubah mengikuti arus jaman. Dengan perkembangan teknologi tersebut membuat banyak anak dan remaja memulai gaya hidup hedonis, dimana mereka memboros-boros kan uang namun digunakan untuk kepentingan yang tak terlalu penting. Kebiasaan atau pola tingkah laku terbaru anak dan remaja sehari-hari sesuai dengan tuntutan zaman.

Berikut adalah ciri-ciri gaya hidup hedonisme: 1) Ingin segala sesuatu yang seba mewah. Orang hedon terbiasa dengan segala sesuatu yang gemerlap alias mewah. Dimana mereka menganggap bahwa kemewahan merupakan hal utama dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang yang seperti ini memang sebenarnya mampu secara finansial, bisa juga mereka memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, misalkan lebih memilih tinggal di apartemen meski harus mencicil dari pada di rumah sendiri, lebih suka naik taksi daripada naik motor, dan sebagainya. 2) Pilih-pilih teman. Memang mengesalkan sebenarnya orang yang memiliki gaya hidup hedonis, sebab mereka cenderung selektif alias memilih-milih teman. Mereka sangat menghindari teman-teman yang sekiranya tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka bukan tipe orang yang mau berteman dengan orang-orang yang kurang mampu secara materi, bahkan dengan teman-teman kaya sekalipun jika tidak suka hura-hura, orang-orang hedonis juga tidak mau bergaul dengan mereka. Mereka hanya mau berteman dengan orang-orang yang satu level dengan mereka. 3) Konsumerisme yang akut. Sifat konsumtif adalah sifat mutlak seorang hedonis, mereka tidak memiliki skala prioritas. Tak peduli butuh atau tidak, penting atau tidak, maka mereka akan segera berusaha memenuhi keinginan mereka. Orang yang hedonis juga paling getol dengan diskon, promo dan sebagainya meski sebenarnya mereka tidak membutuhkan barang tersebut. Tak jarang orang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi apapun selain barang-barang yang mereka beli dan mereka pakai, tak jarang dari mereka yang rela berhutang dengan kartu kredit hanya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka. 4) Cenderung anti sosial dan jauh dari agama. Bagi para

penganut gaya hidup hedonis, mereka juga cenderung anti sosial alias tidak memiliki kepekaan sosial. Mereka jarang atau bahkan tidak memiliki kepekaan dilingkungan sosial, mereka jarang bergaul atau sekedar menyapa kepada tetangga mereka hanya memperdulikan diri sendiri atau teman yang menurutnya satu level dengannya. Mereka juga cenderung jauh dari agama karena biasanya hari-hari atau saat waktu beribadah mereka habiskan waktu di mall atau pun *clubbing*.

Dampak Gaya Hidup Hedonisme

Setiap kesenangan bisa dinilai baik, tapi setiap kesenangan itu tidak harus dimanfaatkan secara berlebihan. Dalam hal ini, Epicuros mengajukan perbedaan dari tiga macam keinginan yaitu: keinginan alamiah yang perlu seperti makanan, keinginan alamiah yang tidak perlu seperti makanan yang istimewa, dan keinginan yang sia-sia seperti kekayaan. Hidup yang baik adalah memenuhi keinginan alamiah yang perlu semacam pola hidup sederhana sebagaimana anjuran dari Epikuros. Orang yang bijaksana akan berusaha untuk sebisa mungkin terlepas dari keinginan. Dengan demikian manusia akan mencapai ketenangan jiwa atau keadaan jiwa yang seimbang yang tidak membiarkan diri terganggu oleh hal-hal lain.

Kesenangan yang berlebihan tanpa melihat orang-orang disekitar sekitarnya sudah mulai nampak di Indonesia. Sudah banyak masyarakat di Indonesia tidak lagi mempedulikan budaya silaturahmi antara individu satu dengan individu yang lainnya, padahal budaya Indonesia sudah sangat terkenal dengan keramahannya dengan masyarakat lain. Dan salah satu penyebab dari masalah ini adalah pengaruh hedonisme. Hedonisme adalah pandangan hidup bahwa kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama. Jadi bisa dikatakan bahwa para penganut hedonisme ini lebih mementingkan kesenangannya, tidak lagi peduli oleh orang yang berada disekitar mereka, karena yang terpenting buat mereka adalah kesenangan. Salah satu contoh hedonisme seperti berfoya-foya dan hura-hura. Dalam prospektif hedonisme para penganut hedonisme kebanyakan dari kalangan menengah ke atas, karena dalam melampiaskan kesenangannya pasti uang yang mereka keluarkan sangat banyak, tapi mereka tidak begitu mempedulikannya karena yang terpenting bagi penganut hedonisme adalah kesenangan dan kepuasan.

Saat ini, budaya hedonisme sudah menjadi propaganda yang sukses dan mengakar dalam jiwa-jiwa remaja. Namun ironismya lagi, para remaja tak menyadari hal yang mereka lakukan adalah perilaku hedon. Oleh karena itu, paham ini memberikan kontribusi negatif terhadap ideologi para remaja/generasi muda yang berani membuat mereka berani menghalalkan segala cara demi tercapainya kesenangan dan menjadikan remaja saat ini memiliki mental lemah disertai dengan pemikiran yang sempit.

Ada beberapa dampak buruk paham hedonisme diantaranya; 1) Pergaulan bebas. Pengikut paham hedonisme dapat terjebak dalam pergaulan dan mereka selalu berada dalam dunia malam. Seperti *clubbing*, pesta narkoba, dan seks bebas. 2) Sex bebas. *Free sex* atau seks bebas merupakan dampak dari hasil budaya hedonisme. Bagi penganut hedonisme, menganggap seks bebas hanya perbuatan biasa, karena mereka sudah tidak lagi memikirkan salah atau benar, tapi yang mereka pikirkan hanyalah kepuasan dirinya

sendiri. Ironisnya, pada diri mereka sudah tidak ada lagi rasa malu, bahkan mereka merasa bangga apabila sudah melakukan perbuatan yang diharamkan oleh agama (perbuatan zina), kemudian divideokan dan menyebarkannya melalui internet. Perbuatan tersebut sungguh tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia menganut adat istiadat timur yang menganggap seks sebagai hal yang sakral. 3) Narkoba. Narkotika dan obat-obatan berbahaya, tidak lain adalah bom waktu yang siap menghancurkan generasi-generasi penerus. Hal ini terbukti dari beberapa informasi yang menyatakan bahwa para siswa SD pun sudah mulai mengkonsumsi zat haram tersebut. Lalu bagaimana nasib masyarakat kita nantinya jika para generasi muda telah mengalami ketergantungan pada narkoba? Namun, tidak hanya kalangan para pelajar saja yang mengalami hal demikian. Narkoba memang sudah menjadi gaya hidup bagi kebanyakan orang. Mulai dari kalangan pejabat, pengusaha, artis, seniman dan pengangguran. Alasan mereka mengkonsumsi barang haram tersebut adalah untuk mencari kenikmatan dan kesenangan. Narkoba menjadi barang pelarian dari setiap masalah yang mereka hadapi. Tujuannya agar mereka tidak dirundung kesedihan dan akhirnya diliputi dengan suasana senang dan nikmat. 4) Tawuran. Saat ini tawuran sudah menjadi tren di kalangan sebagian remaja. Mereka merasa senang sekali jika melakukan perbuatan anarkis, memperdaya dan menganiaya orang lain. Dalam dirinya sifat empati dan simpati sudah hilang. Apalagi sikap saling menghargai dan solidaritas. Hal ini disebabkan karena mereka selalu mempertimbangkan untung dan rugi dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. 5) Musik dan Seni. Dunia sepertinya sepi tanpa musik dan kehidupan seakan hampa tanpa seni, itulah beberapa ungkapan para musisi dan seniman serta para penikmatnya. Konser-konser musik digelar di setiap kota, namun tak jarang konser musik berlangsung banyak korban yang berjatuh karena berdesak-desakkan saat mereka asyik menikmati alunan musik sang idola. Banyak di antara korban meninggal dunia. Namun, peristiwa demi digelar walaupun bahaya maut menjadi taruhan. Musik dan seni sudah menjadi hal yang penting dalam kehidupan para hedonis. Jiwa dan perasaan mereka semakin nikmat dan melayang jika mendengarkan musik. Pahat-pahatan patung menjadi alat untuk dinikmati. Padahal boleh jadi patung-patung tersebut adalah tokoh kaum kafir atau setidaknya menonjolkan unsur pornografi. Manusia telanjang dan aktivitas-aktivitas seksual ditampilkan dalam sejumlah karya seni paleolitik, seperti patung venus. Tidak jarang kita melihat lukisan-lukisan telanjang terpampang namun mereka menganggap sebagai karya seni yang patut dihargai. 6) Pariwisata. Salah satu upaya untuk menyalurkan kesenangan ialah dengan berwisata. Pada dasarnya seseorang boleh-boleh saja berwisata selama kreativitas tersebut tidak melanggar nilai-nilai syar'i. Adapun yang sering jadi pembahasan saat ini adalah tempat-tempat wisata serta kreativitasnya yang senantiasa menjurus kepada kemaksiatan. Banyak tempat wisata terkadang menjadi area yang tepat untuk pesta narkoba dan miras. Biasanya mereka melakukan hal tersebut di tempat-tempat penginapan. Mulai dari hotel yang bertarif murah sampai hotel-hotel mewah, ditawarkan berbagai layanan kepada para pengunjung bebas melakukan apapun. Mereka yang sering melakukan hubungan seks adalah para pekerja industri pariwisata, supir, wisatawan lokal, wisatawan asing yang berbisnis serta tinggal di Bali. Biasanya

para pekerja seks tersebut menyamar sebagai pemandu wisata ilegal, pedagang asongan pegawai salon kecantikan, penyewa papan selancar dan penjual makanan serta minuman. 7) Perfilma. Acara-acara yang disuguhkan kepada remaja maupun masyarakat kerap tidak pernah terlepas dari perilaku hedonis. Tidak hanya di layar kaca, kehidupan selebriti pun sangat kental dengan budaya hedonisme. Kehidupan glamour senantiasa melekat dalam keseharian para bintang film. Penayangan tindakan kekerasan dan seksual di media-media masa, televisi, telah menyebabkan masyarakat negeri ini dilanda gelombang kejahatan. Kondisi ini memprihatinkan dan membahayakan bagi generasi muda, karena adegan-adegan kekerasan seringkali ditiru. Dengan kata lain, film dan acara-acara televisi yang ditayangkan adalah jalan yang sangat mulus dalam upaya penyebaran budaya hedonisme dan kebebasan. 8) Matrealistis. Merupakan bagian dari budaya hedonisme yang merasa tidak puas dengan sesuatu yang sudah dimilikinya. Dan selalu iri jika melihat orang lain. 9) Pemalas. Malas merupakan akibat yang ditimbulkan dari budaya hedonisme, karena mereka selalu menyia-nyiakan waktu. Manusia menjadi tidak menghargai waktu. Kurangnya kesadaran dalam mempergunakan waktu, komunitas, dan pergaulan. 10) Tidak Bertanggung Jawab. Menjadi individu yang tidak bertanggung jawab terutama kepada dirinya sendiri, seperti menyia-nyiakan waktu, dan mementingkan kesenangannya saja. 11) Konsumtif & Boros. Hedonisme cenderung konsumtif, karena menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang hanya untuk kesenangan semata tanpa didasari kebutuhan. Menghambur-hamburkan uang untuk membeli berbagai barang yang tidak penting, hanya untuk sekedar pamer merk/ barang mahal.

Nilai-nilai yang Harus Ditanamkan Sebagai Upaya Pencegahan dan Solusi Agar Anak Tidak Terjebak Pada Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Trimartati (2014) untuk mengantisipasi dampak negatif budaya hedonisme bagi remaja maka perlu untuk melakukan cara atau *sousi* yaitu: 1) Dekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran agama akan menuntun seseorang ke jalan terang, karena itu perbanyaklah beribadah untuk menemukan jalan hidup yang lurus dan tidak mudah tergoda oleh iming-iming kenikmatan duniawi. 2) **Buat Skala Prioritas.** Hedonis berarti memiliki pola hidup yang konsumtif. Tanpa memperhatikan apa yang didapatkan dengan jumlah uang yang keluar. Intinya yang penting *happy* berapa pun jumlah uangnya akan dikeluarkan demi bersenang-senang. Anda yang ingin belajar untuk mengurangnya, sebaiknya perlu membuat skala prioritas.

Tujuan dari pembuatan skala prioritas ini adalah untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dan berapa biaya yang akan dikeluarkan dengan memenuhi kebutuhan yang telah dibuat. Lakukanlah dengan mengurutkan dari kebutuhan tertinggi hingga terendah: 1) Hidup sederhana. Kesederhanaan adalah awal dari kebahagiaan karena itu, sejak anak-anak masih kecil, beri pengertian bahwa hidup itu sederhana bukan berarti selalu kekurangan, boleh mengikuti perkembangan teknologi tapi ambil bagian positifnya saja. 2) Bekerja keras. Kamu perlu memahami bahwa hasil bekerja kerasmu selama ini jika membeli barang-barang yang tidak penting akan sia-sia, bekerja keras akan melupakan

hal-hal yang kurang penting. 3) Pentingnya kearifan dalam memilih barang agar tidak terjebak dalam konsumerisme. Menerapkan pola hidup sederhana adalah salah satu pilihan alternative untuk membasmi budaya hedonisme di kalangan remaja. Kegiatan sehari-hari diperlukan untuk mengatur keuangan remaja agar pendapatan yang biasanya berasal dari orang tua tidaklah kecil daripada pengeluaran. Pahalanya dengan menerapkan pola hidup yang sederhana, orientasinya lebih akurat serta tidak terlalu memberatkan pikiran Pola hidup sederhana juga memberi pengaruh yang signifikan terhadap pergaulan remaja dengan remaja lainnya, karena di pandang sangat supple dalam bergaul dan tidak memandang lawan bergaul dari segi apapun. Itulah alasan pola perilaku sederhana itu sangat berpengaruh terhadap penghapusan hedonisme dalam kalangan remaja. 4) Tidak konsumtif. Kamu harus mampu memanfaatkan uang dengan bijaksana. supaya tidak bersikap konsumtif dan menghambur-hamburkan uang untuk berbelanja kebutuhan yang tidak perlu. Kamu juga harus mamilah mana kebutuhan primer dan mana kebutuhan sekunder. 5) Jangan selalu menuruti keinginan. Adanya kedewasaan dalam berfikir sehingga remaja dapat membentengi diri dari pola hidup hedonisme terutama konsumerisme. Dalam memilih barang remaja perlu membuat skala prioritas dalam berbelanja sehingga dapat membedakan barang yang benar-benar diperlukan dengan barang-barang yang diinginkan namun tidak diperlukan/dibutuhkan. 6) Selalu bersyukur. Terkadang lesulitan hidup yang sedang dihadapi dapat membuat seseorang menjadi lebih rendah serta penuh syukur. Tidak memilih gaya hidup hedonisme, karena gaya hidup ini tidak akan pernah membentengi kepuasan dan kebahagiaan ibarat minum air garam, makin diminum makin haus. Bagi yang belum terlanjur menjadi pengidola hedonisme maka segeralah balik kiri, berubah seratus delapan puluh derajat. Bahwa kebahagiaan hidup ada pada hati yang bening, saatnya bagi kita kembali untuk menyuburkan akar-akar spiritual kembali ke jalan Ilahi, tumbuhkan jiwa peduli pada sesame-buang jauh-jauh karakter selfish (mementingkan diri sendiri), dan miliki multi kekuatan-kuat otak, kuat otot, kuat kemampuan berkomunikasi, kuat beribadah, kuat mencari rezeki. 7) Kritis Dalam Bertindak dan Bertingkah Laku. Menjadi remaja yang kritis dan peka terhadap lingkungan adalah bukan sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Karena dengan kita menjadi remaja yang kritis kita mampu mengkaji serta mengambil tindakan yang tepat dan efisien dalam menghadapi masalah-masalah yang menghadapi kita. Dengan begitu paradigma berfikir remaja akan menjadi sebuah praktek yang nyata dan bukan menjadi sebuah wacana belaka. Maka dengan begitu pula secara tidak langsung kita dapat memarginalkan hedonisme didalam kehidupan remaja dan beralih kepada perilaku-perilaku yang positif serta dapat membantu sesama dengan keikhlasan dan keyakinan yang teguh akan perubahan. 8) Berhati-hati dalam memilih teman/bergaul. Tidak semua orang bisa dijadikan teman. Banyak orang yang memanfaatkan kita untuk memberikan mereka pinjaman untuk melakukan gaya hidup hedonis ala mereka, sebaiknya hindari atau terbawa-bawa dengan lingkungan hedonisme. 9) Tidak mudah merasa iri terhadap orang lain. Jika teman atau kerabat mu mempunyai sesuatu atau barang yang baru janganlah merasa iri dengan apa yang mereka miliki sudah dijelaskan diatas kita harus bersyukur atas apa yang telah kamu miliki. 10) **Kuatkan Iman.** Sebisa mungkin buat remaja tidak cepat terpengaruh dengan ajakan teman untuk pergi ke sana kemari yang tujuannya menghabiskan uang. Anda yang mulai belajar untuk mengikis sifat hedon, ada baiknya juga untuk minta pertolongan dari Tuhan agar bisa berpegang teguh pada prinsip yang diterapkan.

Itulah beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menghindari sifat hedon. Sebenarnya balik lagi kepada pribadi masing-masing orang. Jika memang sudah menjadi

sifat lahiriah yang susah diubah maka sifat tersebut pasti akan selalu melekat walaupun semua sudah mencoba untuk mengikisnya. Bagi anak dan remaja yang ingin ikut-ikutan hedon atau sudah mulai hedon, lakukan cara di atas agar sifat hedon itu hilang.

Bagi orangtua mulailah selalu melakukan pendampingan terhadap anak dan remaja dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Sehingga tugas sebagai orang tua memang tidak ada istirahatnya. Kebiasaan remaja bergaul di media sosial cukup membimbangkan. Status teman, semisal ‘tahun baru, HP baru’ atau ‘Tahun baruan di Hongkong’ bisa menjadi bumerang. Anak yang tidak bisa ‘mengukur diri’, bisa ‘merajuk’ minta hal yang sama bahkan lebih. Hal-hal seperti ini dapat mempengaruhi pandangan dan gaya hidup mereka. Remaja bisa terseret kedalam budaya hedonisme.

Kita bisa saja menyalahkan globalisasi dunia yang tanpa batas itu sebagai puncunya. Namun kita tidak akan pernah bisa menghalang globalisasi dunia itu memasuki rumah kita. Kecuali jika kita menutup diri dan keluarga kita rapat-rapat dari dunia dan segala teknologinya. Namun itu juga hampir mustahil, bukan?. Persoalannya sekarang adalah, adakah kita sebagai orang tua sudah siap dengan itu semua? Sudahkah kita membekali anak kita dengan filter yang cukup? Mari kita renungi kembali, “Bagaimana kita telah mendidiknya selama ini? Sudahkah kita menempatkan agama sebagai prioritas utama dalam pendidikan mereka?”

Ada 4 hal yang orangtua perlu jaga, yang jika ini sudah menjadi kecendrungan anak anda, kemungkinan anak anda sudah terjangkit penyakit hedon: 1) Anak dan remaja sangat suka dengan kegiatan ‘bersenang-senang’. Inginnya setiap waktu itu adalah saat bersenang-senang. Jika hal ini sudah menjadi kecenderungannya, orangtua sudah perlu berhati-hati. Karena mereka yang memiliki kecendrungan ini, jiwa juangnya sangat tipis. Inginnya semuanya enak dan gampang. Jika sudah memerlukan perjuangan bisa-bisa ditinggalkan begitu saja. Yang penting bagi mereka adalah apa saja yang penting senang. 2) Anak dan remaja senang foya-foya. Apalagi kalau sudah seperti ini. Berapapun duit yang diberikan pasti habis dibelanjakan demi memuaskan nafsu semata-mata. Jika perlu orangtua harus selalu bisa memenuhi setiap permintaannya. 3) Anak dan remaja sangat senang dengan hiburan. Kegiatan hariannya nonton, gadget, game, dan dunia hiburan lainnya. Kalau sudah begini, kapan belajarnya? Apalagi untuk hal-hal yang bermuatan ibadah? Akhirnya waktunya akan habis dengan hal-hal yang tidak berguna. 4) Anak dan remaja suka sekali dengan barang *branded* atau bermerek. Ini biasanya banyak terjangkit dikalangan anak remaja puteri. Awalnya mungkin ikut-ikutan. ‘Si A barangnya *branded* semua, Mamanya tidak pernah mau beli jika barangnya bukan *branded* punya.’ ‘Si B punya koleksi barang ini loh.’ Mulanya mungkin seperti itu dia merajuk. Lama-lama dia pun menginginkan barang-barang yang sama. Si anak jadi cenderung kepada kebendaan dan akhirnya menjadikan tujuan hidupnya hanya sebatas di dunia saja.

Untuk para orang tua waspadailah dan berikan penjelasan kepada anak dan remaja yang bijak dan tepat agar anak dan remaja tidak terjebak terlalu dalam karena sesuatu yang berlebihan tidak lah baik, semoga bermanfaat untuk para orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Faqih, Aunur Rahim. 2004. Bimbingan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII PRESS.

<https://economy.okezone.com/read/2017/03/28/320/1652975/begini-trik-untuk-menghindari-hedonisme>

- Kusumanugraha, C. 2003. Fenomena Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA.
- Kotler, Phillip, dan Armstrong. 2004. Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi Kesepuluh, Jakarta : PT. Indeks Gramedia.
- Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. 2007. *Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Digunakan Untuk Mempengaruhinya*. Pesat Volume 2. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Sepriadi, Antonius. 2010. Pengaruh Gaya Hidup yang Hedonisme dengan Pelanggaran Kode Etik UNILA pada Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung Angkatan 2007-2009. Lampung: Universitas Lampung (UNILA).
- Setiadi, Nugroho J. 2013. Perilaku Konsumen. Bogor: Kencana.
- Trimartati, Novita. 2014. Study Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Psikopedagogia 2014. Vol.3 No.1. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Wijaya, R. 1999. No Hedon Like It! Bahagia, Muda Foya-foya, Tua Kaya-kaya, Mati Maunya Masuk Surga. Hal. 23-25. Yogyakarta: Kanisius.